**“Aku Berserah atas Istikharah”**

Tiada satu pun yang tahu, perihal jodoh atau kematian, dipertemukan dengan kekasih impian atau dijemput malaikat menuju alam kehidupan yang sesungguhnya. Semoga suatu saat kelak hati ini jatuh pada lelaki yang hatinya senantiasa terpaut akan ridha-Nya, pada lelaki yang ditakdirkan akan menjadi imam akhirnya, lelaki yang mengajarkan bagaimana jatuh cinta pada Allah dan Rasul-Nya pun juga dirinya.

Kalimat terakhir ummi di telepon membuatku begitu penasaran, kenapa harus terputus?, apa yang disembunyikan abah dan ummi dariku?. Minggu depan pulang ke Aceh, sebab ada beberapa hal yang harus diselesaikan. Aku masih punya 5 hari lagi untuk mencari tahu perihal apa yang ingin disampaikan Ummi dan Abah padaku.

Sudah hampir setahun aku tinggal di Malang, bekerja di salah satu kampus swasta sebagai tenaga Laboran. Usiaku baru genap 24 tahun, dan bagiku masih terlalu muda jika diriku harus berkutat memikirkan perkara jodoh impian, banyak bekal yang harus dipersiapkan secara matang sampai diriku betul-betul siap dipinang oleh lelaki asing yang suatu saat akan menjadi pasangan.

Pukul 17.30 WIB adzan maghrib baru saja berkumandang, seraya saja kurebahkan tubuh mungil ini dikasur 3 kaki yang ada di kamar kos ukuran 3x3 m2. Kupandang dengan seksama langit-langit dikamar yang sudah kuhias dengan lampion kecil pemberian Sukma. Sukma gadis Jawa Tengah yang kukenal sejak bangku kuliah, sudah seperti kakak kandung, tempat menumpahkan segala gundah, dan juga bahagia, terlepas Ummi dan Abah tak ada disampingku.

“ Dekcut... ??” pesan singkat itu muncul di layar notifikasi ponselku, panggilan akrab sedari ku kecil. Ku abaikan saja, sebab aku belum menunaikan kewajiban sebagai makhluk-Nya.

Masih dengan mukena serba putih pemberian ummi, kusandarkan diri pada rak buku yang terletak di pojok kamar, ber aksen hijau sesuai warna kesuakaanku, masih tersusun rapi beberapa buku bacaan yang baru kubeli minggu lalu, belum sempat untuk membacanya. Kuraih ponsel yang terletak diatas meja berukuran persegi didekat pintu kamar, ada tujuh pesan di WA dari orang yang sama, Sukma.

“ Dekcut....”

“ Plisss jawab dong...”

“ gw galau banget, sumpah”

“futur banget dah rasanya, pliss nongol cut... dekcut....”

“kalo lo udah nggk sibuk lagi, pliss jawab message gw”

“menurut lo, pasangan lo harus S1?, harus udah kerja ?, harus udah mapan?”

“dari keluarga terpandang? Bantu gw Cut, bener bingung banget dah”

Pertanyaan macam apa ini, aku selalu merasa setiap dari mereka yang bertanya perihal jodoh padaku, adalah bertanya pada orang yang salah, bagaimana mungkin aku bisa menjabarkan persoalannya jika hatiku saja susah untuk menemukan cinta?, lebih baik diminta oleh kepala Laboratorium menyelesaikan beberapa proyek penelitian dari pada harus bercerita persoalan ini sedari dulu begitu.

“Mbak Sukma Rahayu, tidak salahkah anda bertanya kepada orang yang tidak mengerti betapa rumitnya persoalan cinta?”

Pesanku langsung dijawab seketika

“ pliss jawab, gw butuh jawaban kamu Cut, biar gw tenang ☹ “

Setelah seperempat ponsel itu baru ku ambil lagi, tersebab dalam pikiranku masih bertanya-tanya perihal apa yang akan terjadi, kenapa ummi dan abah menyembunyikan jika hal ini begitu rumit padaku.

“Baiklah, mbak... tujuan dari pernikahan itu adalah membangun sebuah taman kecil bermandikan ridha dan rahmat dari Nya, mengejar Sakinah dengan merajut cinta pada-Nya (mawaddah) dengan penuh kasih sayang (Rahmah), bukan untuk mengumpulkan gelar, jabatan, harta atau lain sebagainya. Mbak... belum tentu seorang lelaki yang kaya raya datang kepadamu setelah menikahimu akan tetap kaya raya juga, pun sebaliknya, karena roda itu berputar, Rahmat Allah itu luas. Jika kebahagiaan rumah tangga di ukur dari gelar si empunya badan, harta si pasangan, lantas apakah yang hanya tamatan sekolah dasar, seorang buruh harian bisa bahagia? Tentu ngk kan mbak ? Allah sudah menjanjikan rezeki yang begitu berlimpah bagi yang segera menyelesaikan sunah, percayalah”

Air mataku seketika jatuh, jika diriku mampu berkata seperti itu, lantas kenapa hati sering bergejolak, menolak untuk memikirkan perkara kebaikan satu ini. Kesiapan materi, mental yang masih belum sejalan, aku yakin suatu saat Allah akan memberikan jodoh terbaik di waktu yang tepat dan dengan orang yang tepat.

Aku tak lagi menghiraukan ponselku. Ku tenggelamkan kepala dalam pangkuan, melepas lelah seharian berkutat dengan berbagai preparat awetan. Belum lagi minggu depan harus kembali kekampung halaman untuk beberapa waktu, menyelesaikan persoalan penting kata abah dan ummi.

Posnelku berdering beberapa kali, pesan singkat dari ummi, namun beberapa kali. Bergegas kubuka

“Cut Putroe ummi, ummi harap Cut selalu dalam keadaan sehat, Cut seminggu yang lalu ada yang berniat baik datang ke abah meminta Cut, namanya Farhan anak Alm. Pak Sabar kampung sebelah, Cut yang punya badan, Cut berhak menentukan, ummi dan abah tunggu jawabannya sampai tiga hari kedepan”. Khas logat Aceh yang masih sangat kental.

Ya Rabb kenapa diri ini begitu gelisah, lelaki ini adalah ia yang dulu pernah melewati masa kelam dan kemudian hijrah, aku kenal betul dengan keluarga beliau, dan pastinya abah dan ummi pun begitu.

Pantas jika ummi memintaku segera pulang. Namun kenapa tiba-tiba dibatalkan? Ah sudahlah, pasti ada alasan yang tak seharusnya ku pertanyakan. Tugasku adalah menentukan pilihan, memantapkan hati dan jawaban. Jika lelaki ini adalah yang terbaik untuk diriku, agamaku, dan juga kehidupanku maka tetapkan dan mudahkanlah ia bagiku dan jika sebaliknya, maka palingkanlah aku darinya, penggalan do’a itu tak henti-hentinya kulafadzkan, berharap Allah berikan yang terbaik atas apa yang akan terjadi.

Minggu pagi, pukul 09.17 WIB ummi menelponku via *video call*, ku ambil ponsel yang terletak di saku kanan ransel ku, yang sengaja kuletakkan disana sembari mengisi dayanya yang berkurang. Aku sudah menyiapkan jawaban terbaik untuk disampaikan ke abah dan ummi. Jawaban yang *in sya Allah* kuperoleh dari do’a dan istikharahku.

“Bismillah ummi, abah, Cut yakin pada pilihan ini, In Sya Allah Cut menerimanya”

Seketika terdiam, mata abah dan ummi mulai mengkilap dan basah, buliran sungai kecil itu mengalir ke pipi mereka, tak ada yang menyeka sungai kecil itu semakin terbentuk dan mulai membesar, aku terdiam dan heran, adakah yang salah dari jawabanku? Ummi tak lagi menyunggingkan senyumnya untukku, beliau hanya mengangguk-ngangguk dan mengisyaratkan panggilan itu akan diakhirkan.

“Ummi... Cut ada salah kah dalam menjawab pertanyaan ummi dan abi?, ummi....” tangisku seketika pecah.

Bergegas kuseka air mata, kembali ku ambil mukena pemberian ummi dan al-qur’an pojok pemberian abah. Pikiranku hanyut dalam bait-bait pinta, menahan bulir-bulir sungai kecil itu terbentuk, meminta jawaban dan petunjuk. Gontai rasanya tungkaiku berdiri secara sempurna, mengangkat takbir secara seksama, perlahan hingga akhirnya salam dan do’a. Jawaban yang kudapat dari membaca mushaf kecil itu sama, Allah mudahkan.

Sudah, akupun tak ingin menambah beban pikiran, kembali ke rutinitas yang seharusnya kulakuan tetap dalam harap akan ada titik terang. Ummi kembali menelponku biasa.

“ Ummi dan abi ragu padanya, kita satu kampung, bagaimana pandangan orang-orang kepada Cut dan juga abah pun juga dirinya? Apa Cut ngk memikirkan itu nak?, ummi dan abi nggk mau rasanya punya menantu satu kampung, ngk enak penilaian orang cut “

“ Ummi... Cut paham apa yang ummi sampaikan, dia orang baik mi, in sya Allah ahsan mi, tidak merokok dan juga masih jama’ah dimesjid, cut sudah mencari tau ke beberapa yang Cut kenal mi ” jawabku.

“ masih banyak yang jauh lebih baik, berumah tangga itu sama-sama membina, kami pun sudah duduk kakak-beradik, semua berharap Cut ngk menjatuhkan pilihan padanya”

“ ummi... bukankah kita akan mendapatkan fitnah jika menolak lelaki baik yang datang?, Rasulullah yang mengatakan dalam hadistnya ummi” mencoba mediasi ke ummi tersebab alasan ummi yang masih belum kucerna dengan mudah.

“ terserah Cut saja, udah ya ummi mau ke belakang” telepon tersebut pun terputus.

Aku paham, ummi kecewa sepertinya. Lantas jika abah dan ummi tak menyetujui kenapa langsung bertanya kepadaku, toh jika jawabanku juga bukan yang diutamakan. Keegoisanku memuncak seketika. “Astaghfirullah...” berulang kali kuucapkan sambil mengusap wajah.

*“Jika yang punya badan tak sepenuhnya bisa menyuarakan, ku mohon jika kedepan ada yang datang menanyakan, kupersilakan abah dan ummi terlebih dahulu menentukan, jika betul restu dan ridha sudah disatukan baru sampaikan ke si empunya badan. Kecewa rasanya ketika aku sudah memantapkan hati dan pilihan. Aku tahu betapa mulianya seorang wanita dalam Islam, kumantapkan pilihan juga atas beberapa pertimbangan, yang diutamakan adalah bagaimana hubungannya dengan Allah. Harta dan kekayaan bisa dengan mudah didapatan dan juga engan mudah Allah tenggelamkan, tahta dengan mudah sewaktu-waktu bisa Allah jatuhkan. Jika ia menjaga ubungan baiknya dengan Allah dan memuliakan ibunya lantas kenapa harus risau dengan kemapanan dan juga penilaian manusia. Allah yang Maha Memuliakan dan juga Maha Menjatuhkan”*. Kutulis di selembar kertas binder, yang rasanya ingin sekali kukirimkan untuk abah dan ummi.

Aku terdiam seketika, percaya jika perjalanan ini adalah pelajaran menuju tahap selanjutnya. Ujian tak hanya datang dari orang yang tak kita suka, namun juga diri sendiri, dan aku yakin bahwa do’a abah dan ummi adalah yang terbaik untukku. Pertanyaan Sukma yang beberapa hari lalu seperti menjadi jawaban untuk menguatkanku. Percayalah semua sudah berjalan sesuai takdir terbaik-Nya, Allah telah menyiapkan yang terbaik untuk diriku dan juga siapa saja yang yakin pada-Nya.

**Biodata Penulis**

Nama : Suryanti, S.Si

Alamat : Desa Lembah Baru Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan

No.HP/WA : 081333505157

Email : suri97yanti@gmail.com